

ANALISIS GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI PENJUMLAHAN KELAS I BERBANTU MEDIA PAPINTUNG

Zuhrotul Muna¹, Filia Prima Artharina², Mira Azizah³

^{1,2,3}PPG Prajabatan, Universitas PGRI Semarang

zuhrotulmuna23@gmail.com¹, filiaprima@yahoo.com²,

miraazizah@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to: (1) describe the learning styles of class IB students in the addition material assisted by Papintung media, (2) describe the tendency of learning styles owned by class IB students, and (3) describe the efforts made by the teacher in the learning styles of participants educate on summation material. This study uses a qualitative descriptive approach, the methods used are observation, questionnaires, and documentation. The data analysis technique used is the data analysis technique of the Miles and Huberman model (Sugiyono, 2017: 337-345), namely data reduction, data display and conclusion drawing. The results of this study indicate that: (1) the learning styles of students in class IB at SD N Sawah Besar 01 Semarang have three types of learning styles, namely visual, auditory and kinesthetic. (2) the most dominant learning style possessed by class IB students is the kinesthetic learning style. (3) efforts that the teacher can do, namely the teacher implements a learning model with a student centered approach, uses lecture, question and answer and discussion methods, the teacher uses interactive games or simulations that involve physical movement to teach addition, and the teacher uses Papintung concrete media for addition material which aims to increase interaction, understanding, and learning experience of students.

Keywords: *Learning Style, Addition, Media Papintung*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan gaya belajar peserta didik kelas IB pada materi penjumlahan berbantu media Papintung, (2) mendeskripsikan kecenderungan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik kelas IB, dan (3) mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam gaya belajar peserta didik pada materi penjumlahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif metode yang digunakan observasi, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman (Sugiyono, 2017: 337-345), yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) gaya belajar peserta didik di kelas IB SD N Sawah Besar 01 Semarang mempunyai tiga tipe gaya belajar yaitu visual, auditorial dan kinestetik. (2) gaya belajar yang paling mendominasi dimiliki oleh peserta didik kelas IB adalah gaya belajar kinestetik. (3) upaya yang dapat guru lakukan yaitu guru mengimplementasikan model pembelajaran dengan pendekatan student centered, menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi, guru menggunakan permainan atau simulasi interaktif yang melibatkan gerakan fisik untuk mengajarkan penjumlahan, serta guru menggunakan media konkret

Papintung untuk materi penjumlahan yang bertujuan meningkatkan interaksi, pemahaman, dan pengalaman belajar peserta didik.

Kata kunci: *Gaya Belajar, Penjumlahan, Media Papintung*

A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peran yang signifikan dalam kehidupan individu. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Guru sebagai *agen of change* mempunyai peran fundamental dalam dunia Pendidikan yang mempengaruhi keberhasilan dari peserta didik dalam mencapai kedewasaan, kemandirian dan kematangan. Pendidikan sebagai proses manusiawi yang terwujud dalam proses pendewasaan, pembentukan diri sendiri, menuju kedewasaan yang susila, melalui internalisasi (pembatinan) nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan merupakan hasil hubungan timbal balik dari

kemanusiaan, yang terbentuk dalam kegiatan mendidik dan dididik. Sehingga pendidikan sering disebut dengan istilah proses kegiatan memanusiakan manusia (Soegeng, 2017: 106). Maka, dalam upaya meningkatkan kemampuan peserta didik dalam Pendidikan dan pembelajaran, diperlukan implementasi proses belajar sebagai rangkaian kegiatan yang terjadi pada setiap individu dengan tujuan mencapai program Pendidikan yang ditetapkan.

Salah satu faktor belajar yang berpengaruh besar dalam pencapaian prestasi belajar adalah gaya belajar. Secara teori, ada dua kategori tentang bagaimana individu belajar. Pertama, cara individu dapat menyerap informasi dengan mudah, konsep ini disebut modalitas belajar. Kedua adalah bagaimana cara individu mengatur dan mengelola informasi tersebut, konsep ini disebut dominasi otak (Asriyanti dan Janah, 2018:186). Perlu diperjelas bahwa setiap orang memiliki keunikan masing-masing. Ini berarti bahwa setiap individu memiliki perbedaan dengan individu lainnya.

Manusia, sebagai ciptaan Tuhan yang Maha Esa, berbeda dengan makhluk lainnya secara alamiah. Manusia memiliki derajat yang paling tinggi di antara semua ciptaan dan dianggap sebagai makhluk yang sempurna. Salah satu perbedaan yang membedakan manusia dari makhluk lainnya adalah pemberian otak sebagai pusat akal dan pemikiran.

Setiap peserta didik pun mempunyai gaya belajar yang berbeda, maka dari itu peran guru untuk memfasilitasi kebutuhan dari gaya belajar peserta didik perlu diperhatikan agar mereka mampu memahami materi yang disampaikan guru dengan mudah sehingga capaian pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dari hal itu, peran guru yaitu dengan memberi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di kelasnya meskipun mereka berada di kelas dan tempat duduk yang sama. Hal itu sesuai dengan yang dituliskan oleh Kurniati bahwa penting bagi seorang guru untuk memahami gaya belajar peserta didik, sehingga guru dapat mengatur kelas dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan individu setiap peserta didik (Kurniati, Fransiska dan Sari, 2019: 89).

Guru perlu menghadirkan media pembelajaran, namun perlu digaris bawahi, setiap guru perlu memahami dan terampil dalam melakukannya serta dapat memutuskan dengan bijak berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang baik. Untuk memilih media pembelajaran yang tepat, guru perlu mempertimbangkan kualitas media pembelajaran baik dari sisi media itu sendiri maupun dari sisi pengguna, baik itu peserta didik maupun pengajar yang melakukan proses pembelajaran. Dengan pemilihan media pembelajaran yang tepat diharapkan dapat memaksimalkan hasil belajar peserta didik serta menghadirkan proses pembelajaran yang berkualitas. Selanjutnya, jika dikaitkan penerapan media pembelajaran dengan gaya belajar yang dimiliki oleh setiap peserta didik dapat menimbulkan dampak negatif yaitu adanya pelabelan gaya belajar tertentu kepada peserta didik sehingga dapat menghilangkan kesempatan peserta didik untuk melakukan eksplorasi lebih banyak dengan media pembelajaran (Sari, 2019: 50).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian berjudul "Analisis Gaya Belajar Visual,

Auditorial, dan Kinestetik Siswa Berprestasi di SD Negeri Ajibarang Wetan” yang dilakukan oleh Fitriani, Pamujo dan Pratik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa gaya belajar peserta didik berprestasi yang menunjukkan karakter visual di antaranya memiliki tulisan yang rapi dan teratur. Selain itu peserta didik sangat antusias jika pembelajaran terdapat gambar karena lebih mudah dipahami. Gaya belajar peserta didik berprestasi yang menunjukkan karakter auditorial di antaranya lebih suka dibacakan materi oleh guru dibanding membaca materi sendiri. Selain itu, di antara peserta didik berprestasi selalu menggerakkan bibir saat membaca materi. Sementara itu, gaya belajar peserta didik berprestasi yang menunjukkan karakter kinestetik yakni peserta didik aktif mengikuti pembelajaran praktik di kelas. Selain itu, salah satu peserta didik selalu berbicara dengan posisi dekat dengan lawan bicara (Aziz, Pamujo, dan Yuwono, 2020: 31).

Berdasarkan hasil observasi dan asistensi pada tanggal 10 Januari 2023 di kelas 1B SDN Sawah Besar 01 ketika penulis sedang PPL 1, terlihat ibu Mika selaku guru kelas

melakukan proses pembelajaran di kelas 1B dengan pendekatan *student centered*, yaitu guru memberikan sebuah permasalahan hitung pengurangan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba memecahkan masalah tersebut dengan maju ke depan. Peserta didik terlihat antusias ingin mencoba menjawab dengan mengangkat tangan terlebih dahulu selain itu juga terlihat peserta didik aktif bertanya kepada guru. Guru selalu berkeliling untuk memantau kemajuan peserta didik, membantu setiap individu yang mengalami hambatan, sehingga peran sebagai fasilitator terlihat pada guru kelas. Namun, Ibu Mika sebagai guru kelas 1B belum terlihat menggunakan media pembelajaran konkret. Media konkret sangat penting dalam pembelajaran peserta didik kelas 1 karena mereka masih dalam tahap awal perkembangan kognitif dan motorik serta penggunaan media konkret yang tepat dalam pembelajaran kelas 1 dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya, mendalam, dan terlibat kepada peserta didik. Selanjutnya terkait dengan pembelajaran Matematika, dalam hal mana konsep

yang terdapat di dalamnya adalah abstrak, dan peserta didik biasanya berpikir dari hal-hal yang konkret ke yang abstrak. Salah satu strategi yang dapat digunakan guru ialah dengan menerapkan media konkret yang dapat merangsang minat peserta didik, khususnya dalam menemukan konsep dan memecahkan masalah matematika sesuai dengan yang dituliskan oleh (Prananda, Friska, dan Susilawati, 2021: 2).

Adanya alasan mengenai peserta didik agar mampu mencapai potensi belajar mereka secara penuh, maka Penulis melakukan praktik terbimbing di kelas 1B dengan berbantu media Papintung “Papan Pintar Berhitung” pada materi penjumlahan. Media Papintung ini, dirancang dan dibuat oleh penulis untuk membantu peserta didik agar lebih mudah memahami konsep penjumlahan. Dengan melihat karakteristik peserta didik kelas 1 SD yang termasuk ke dalam tahap Operasional Konkret pada teori kognitif Jean Piaget, dijelaskan bahwa anak umur 7 atau 8-11 atau 12 tahun memiliki ciri pokok perkembangan yakni anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, perkembangan sistem pemikiran yang didasarkan pada peristiwa-peristiwa

yang langsung dialami. Anak masih menerapkan logika berpikir pada barang-barang yang konkret, belum bersifat abstrak maupun hipotesis (Fahrurrozi dan Hamdi, 2017: 26). Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis membuat dan memanfaatkan media konkret pada materi penjumlahan kelas 1.

Tidak hanya guru saja yang dapat memakai media papintung, namun peserta didik juga dapat memanfaatkan secara langsung media tersebut untuk menghitung operasi penjumlahan. Sehingga peserta didik dapat menyentuh, merasakan, atau berinteraksi dengan media tersebut. Adanya pemanfaatan media Papintung ini bertujuan agar meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, merangsang peserta didik dalam pemecahan masalah, serta membantu peserta didik memahami dan menerapkan konsep-konsep pembelajaran dengan cara yang menyenangkan dan efektif.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif

memandu penulis untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial secara menyeluruh, luas dan mendalam. Sumber data yang digunakan adalah observasi, lembar pengisian angket dan dokumentasi berupa gambar proses pembelajaran. Sedangkan instrumen pada penelitian ini yaitu pedoman observasi, lembar pengisian angket peserta didik dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data. Lofland (Moleong, 2013: 157) mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kemudian, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi secara langsung, angket yang diisi oleh peserta didik dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di SDN Sawah Besar 01 yang beralamat di Jl. Tambak Dalam Raya No.2, Sawah Besar Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Jumlah partisipan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 28 peserta didik kelas 1B.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan

Huberman (Sugiyono, 2017: 337-345), yakni dimulai dengan reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema dan polanya dari observasi, angket, dan dokumentasi berupa gambar proses pembelajaran kelas 1B. Kemudian data yang dihasilkan dari reduksi akan disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif pada hasil penelitian di SDN Sawah Besar 01 Semarang. Selanjutnya, pada tahap terakhir ialah melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Kesimpulan dibuat dari data yang telah diperoleh, kesimpulan yang dibuat sesuai dengan tujuan penelitian.

Untuk menunjukkan keabsahan data, penulis menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi Teknik, penulis menggunakan bermacam-macam cara pada sumber yang sama yaitu dengan cara observasi, angket dan dokumentasi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setiap peserta didik mempunyai gaya belajar tersendiri. Menurut pendekatan preferensi sensori terdapat tiga macam, yaitu VAK (visual, auditorial dan kinestetik) ini

memperhitungkan modalitas indrawi seseorang dalam memproses dan menyimpan informasi (Sari, 2019: 48). Pada hakikatnya, setiap peserta didik menerapkan ketiga belajar tersebut. Hanya saja akan ada satu gaya belajar yang dominan diterapkan dibanding gaya belajar yang lain. Gaya belajar peserta didik di kelas 1B diukur menggunakan angket gaya belajar dan lembar observasi. Hasil angket terhadap gaya belajar yang dimiliki peserta didik sebanyak 28 anak sebagai sampel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Gaya Belajar

Gaya Belajar	Frekuensi	Persentase (%)
Visual	7	25%
Auditori	6	21,4%
Kinestetik	15	53, 6%
Total	28	100%

Berdasarkan data pada Tabel 1, ditemukan bahwa gaya belajar yang digunakan oleh peserta didik lebih dominan kepada gaya belajar kinestetik yaitu sebesar 15 (53,6%), gaya belajar visual sebanyak 7 peserta didik (25%) dan gaya belajar auditori sebanyak 6 peserta didik (21,4%). Dari hasil angket dapat dilihat bahwa peserta didik cenderung

menyukai dan tertarik pada gaya belajar kinestetik.

Pembahasan

Gaya Belajar Kinestetik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar yang paling dominan dimiliki peserta didik kelas 1B adalah gaya belajar kinestetik sebanyak 15 peserta didik. Pada hakikatnya peserta didik kelas 1B yang belajar dengan gaya belajar kinestetik terlihat dengan ciri-ciri sebagai berikut: ketika guru meminta untuk maju menyelesaikan operasi hitung penjumlahan sembari dengan melakukan permainan “Tangga Bilangan” peserta didik terlihat aktif dan ingin mencoba secara langsung. Guru melakukan demonstrasi berupa bercerita mengenai operasi hitung penjumlahan, peserta didik berdiri di angka yang sesuai disebutkan oleh guru. Serta peserta didik terlihat antusias menggunakan media Papintung (Papan Pintar Berhitung) mereka maju secara bergantian memindahkan balok pada papan untuk memudahkan mereka menyelesaikan hitung penjumlahan.

Dengan demikian, peserta didik dengan gaya belajar kinestetik lebih menyukai praktek/ percobaan, menyukai permainan dan aktivitas

fisik serta sulit berdiam diri atau duduk manis, selalu ingin bergerak. Upaya yang dilakukan guru berupa memberikan atau memfasilitasi peserta didik dengan gaya belajar kinestetik yakni dengan memberikan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada fisik dan gerak, serta belajar melalui pengalaman dengan menggunakan media pembelajaran membuat peserta didik dengan gaya belajar kinestetik senang dan bersemangat selama proses pembelajaran, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sefti dkk, 2023).



Gambar 1. Media Pembelajaran Papintung

Gaya Belajar Visual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar visual yang dimiliki oleh peserta didik kelas 1B adalah sebanyak 7 anak dengan presentase sebesar 25%. Peserta didik yang mempunyai gaya belajar visual akan cenderung melihat sikap,

gerakan, dan bibir guru yang sedang mengajar, lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi pembelajaran ketika disajikan secara visual, seperti melalui slide presentasi, video, atau papan tulis yang berisi gambar atau diagram, dan peserta didik memiliki kemampuan untuk menggambar atau membuat diagram yang menunjukkan hubungan antara konsep-konsep hal tersebut dapat membantu peserta didik dalam memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik. Individu yang mempunyai gaya belajar visual ditandai dengan ciri-ciri perilaku sebagai berikut: rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, teliti dan rinci, lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar, mengingat sesuai berdasarkan asosiasi visual, sulit menerima intruksi verbal, lebih suka membaca daripada dibacakan, dan tidak mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik ketika sedang belajar (Syofyan, 2018: 80).

Pada kelas 1B, peserta didik yang memiliki gaya belajar visual tertarik melihat media video pembelajaran dan *power point* yang disajikan oleh guru, peserta didik juga suka melihat catatan, buku dengan konsentrasi,

serta terlihat mereka sangat antusias menyelesaikan persoalan pada operasi hitung penjumlahan yang di didalam soal terdapat gambar-gambar berwarna, selain itu peserta didik juga suka mendengarkan penjelasan dari guru dengan duduk yang tenang.

Gaya Belajar Auditorial

Peserta didik di kelas 1B yang memiliki gaya belajar auditori belajar dengan menggunakan pendengaran serta cenderung independen, peserta didik mampu mengingat dengan baik penjelasan guru di depan kelas, atau materi yang didiskusikan dalam kelompok/kelas dan terlihat ketika temannya maju mempresentasikan hasil kerjanya, cenderung peserta didik dengan gaya belajar auditori menyimak dan memperhatikan penjelasan temannya. Seperti hasil angket dan observasi yang dilakukan di kelas 1B pada materi penjumlahan, bahwa peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori terdapat 6 anak dengan presentase 21,4%. Menurut Syofyan (2018: 80), peserta didik dengan gaya belajar auditori memiliki ciri-ciri sebagai berikut: sering berbicara sendiri ketika bekerja, mudah terganggu oleh keributan dan suara berisik, lebih senang mendengarkan (dibacakan) daripada

membaca. Jika membaca, biasanya membaca dengan suara lantang/keras, mengalami kesulitan untuk menuliskan sesuatu, tetapi sangat pandai dalam bercerita, serta jika menulis dengan bersuara atau mendiktekan.

Pada kelas 1B, guru memfasilitasi peserta didik dengan gaya belajar auditori dengan memberikan penjelasan/ceramah, serta dengan permainan "Tangga Bilangan" yang terdiri dari angka 1 sampai 10, dalam hal mana peserta didik dengan gaya belajar auditori menuliskan soal dari demonstrasi yang dilakukan oleh guru di depan kelas di bukunya masing-masing lalu menghitung operasi penjumlahan tersebut dengan menulis rumus dan menggunakan tanda serta simbol penjumlahan (guru seperti mendiktekan peserta didik mengenai soal cerita penjumlahan, namun di sisi lain guru juga mendiktekan untuk peserta didik dengan gaya belajar kinestetik dimana mereka langsung mempraktikkan dengan berdiri di tangga bilangan yang terdiri dari angka 1 sampai 10). Sehingga guru menerapkan adanya variasi strategi yang digunakan untuk memfasilitasi kebutuhan peserta didik, bertujuan agar lebih memotivasi peserta didik

mengikuti pembelajaran sehingga tidak mudah bosan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa 1) terdapat tiga gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik kelas 1B SDN Sawah Besar 01 yaitu gaya belajar kinestetik dimana sebanyak 15 peserta didik memilikinya sedangkan gaya belajar visual sebanyak 7 peserta didik dan terakhir gaya belajar kinestetik yang dimiliki oleh 6 peserta didik, untuk memfasilitasi kebutuhan peserta didik berdasarkan gaya belajarnya maka guru menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi seperti melakukan permainan, mendikte, dan penggunaan media pembelajaran Papintung; 2) berdasarkan hasil angket dan observasi di kelas 1B pada materi penjumlahan, gaya belajar yang dominan dimiliki oleh peserta didik ialah gaya belajar kinestetik. Hal ini disebabkan peserta didik lebih suka dalam memproses informasi ketika mereka secara fisik terlibat dalam kegiatan belajar. Karena dengan itu mungkin peserta didik lebih mudah mengingat informasi atau konsep ketika mereka melakukan tindakan

secara langsung; 3) mengenai upaya yang dilakukan guru dalam gaya belajar peserta didik pada materi penjumlahan kelas 1, maka upaya yang dilakukan guru agar lebih memahami gaya belajar yang dimiliki peserta didik adalah guru melakukan pendekatan atau bimbingan secara intens kepada semua peserta didik di kelas 1B, guru juga mengimplementasikan strategi yang bervariasi dan kreatif sehingga pembelajaran tidak monoton (guru menggunakan sebuah permainan "Tangga Bilangan" dan Media Papintung untuk digunakan dan dimanfaatkan peserta didik secara langsung). Hal itu dilakukan guru bertujuan agar dapat memfasilitasi peserta didik sesuai kebutuhannya, meskipun setiap individu memiliki gaya belajar kinestetik yang dominan, tetap penting untuk menggabungkan elemen-elemen dari gaya belajar lainnya dan menggunakan berbagai strategi pembelajaran untuk memaksimalkan pemahaman dan pencapaian peserta didik.

Media konkret merupakan alat atau benda fisik yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran dengan memberikan pengalaman langsung dan nyata kepada peserta

didik. Namun, tidak semua tipe pembelajar akan mendapatkan manfaat yang sama dari penggunaan media konkret. Sehingga media konkret memiliki beberapa kelemahan bagi gaya belajar visual dan auditori. Gaya belajar visual dan auditori mungkin tidak seoptimal ketika menggunakan media konkret karena lebih membutuhkan visualisasi atau pendengaran dalam memahami materi. Untuk gaya belajar visual, terkadang diperlukan gambar atau diagram yang lebih abstrak untuk membantu memahami konsep. Sedangkan bagi gaya belajar auditori, presentasi verbal dan suara dapat lebih efektif untuk memahami konsep kompleks. Maka dari itu, penting bagi pendidik untuk memvariasikan pendekatan pembelajaran dan menggunakan berbagai jenis media untuk memenuhi kebutuhan beragam peserta didik dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriyanti, F.D., dan Janah, L.D. 2019. *Analisis Gaya Belajar Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan. Volume 3. Nomor 2. 183-187.
- Azis, F.R.N., Pamujo., dan Yuwono. 2020. *Analisis Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Siswa Berprestasi di SD Negeri Ajibarang Wetan*. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia. Vol 6. No 1. 26-31.
- Fahrurrozi dan Hamdi, S. 2017. *Metode Pembelajaran Matematika*. Universitas Hamzanwadi Press. Lombok Timur.
- Kurniati, A., Fransiska., Sari, A.W. 2019. *Analisis Gaya Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V*. Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa. Vol 5. No 2. 87-103.
- Moleong, L.J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Prananda, G., Friska, S.Y., dan Susilawati, W.K. 2021. *Pengaruh Media Konkret Terhadap Hasil Belajar Materi Operasi Hitung Campuran Bilangan Bulat Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. Jurnal Edukasi Matematika dan Sains. Vol 9. No 1. 1-10.
- Sari, P. 2019. *Analisis Terhadap Kerucut Pengalaman Edgar Dale dan Keragaman Gaya Belajar untuk Memilih Media yang Tepat dalam Pembelajaran*. Jurnal Manajemen Pendidikan. Vol 1, Nomor 1. 42-57.

- Sefti, F.N., Artharina, F.P., Listyarini, I., Natalia, D. 2023. *Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Kelas 1A di SDN Kalicari 01*. Jurnal Pendidikan Tambusai. Volume 7, Nomor 1. 1926-1933.
- Soegeng, A. Y. 2017. *Kapita Selekta Landasan Kependidikan*. Magnum. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syofyan, H. 2018. *Analisis Gaya Belajar dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar IPA*. Jurnal Eduscience. Volume 3, Nomor 2. 76-85.